

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Perusahaan

a. Pengertian Perusahaan

Menurut Wasis (1997:4) perusahaan adalah “suatu bentuk organisasi yang bertujuan mencari laba dengan mempergunakan faktor-faktor produksi menghasilkan barang atau jasa untuk keperluan masyarakat”. Suatu organisasi dapat disebut perusahaan apabila organisasi tersebut memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Wasis (1997:6), adapun syarat tersebut adalah:

- a. Untuk dapat disebut perusahaan maka organisasi itu harus bertujuan mencari laba. Jika organisasi itu tidak bertujuan mencari laba maka organisasi itu bukan perusahaan.
- b. Tujuan mencari laba itu bukan hanya untuk satu dua kali saja, akan tetapi secara terus-menerus.
- c. Tujuan mencari laba secara terus-menerus diusahakan melalui organisasi faktor-faktor produksi, dalam organisasi tersebut diperhatikan perbandingan faktor-faktor produksi yang diusahakan dengan kemampuan managerial yang sebaik-baiknya.
- d. Ketiga hal tersebut harus dijalankan pada suatu tempat yang jelas. Artinya bahwa organisasi itu mempunyai tempat kedudukan secara geografis, jelas lokasinya. Bukan perusahaan apabila tidak mempunyai alamat lokasi secara geografis.

b. Fungsi Perusahaan

Secara garis besar fungsi-fungsi perusahaan terdiri dari:

- 1) Fungsi Memimpin. Kegiatan khusus yang menentukan kebijakan, strategi dan membagi tugas serta wewenang kepada orang lain di dalam perusahaan, termasuk didalam fungsi ini antara lain:

- a) Merencanakan pola (*design*) pekerjaan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.
 - b) Mengatur keseimbangan pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh berbagai bagian sehingga menjadi searah dan saling menunjang tercapainya tujuan perusahaan.
 - c) Mengawasi jalannya perusahaan, termasuk mengevaluasi apakah pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana.
- 2) Fungsi Teknis, tugas didalam fungsi ini meliputi:
- a) Memproduksi barang dan jasa
 - b) Menyediakan alat-alat yang diperlukan
 - c) Memelihara dan memperbaiki kerusakan
 - d) Membuat *design* dari pada barang yang akan diproduksi.

3) Fungsi Keuangan

Pekerjaan yang harus dilakukan dalam rangka fungsi keuangan adalah pengatur aliran uang dan modal sedemikian rupa sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan uang dan modal.

4) Fungsi Komersial

Fungsi komersial berhubungan dengan tugas-tugas pembelian dan penjualan barang meliputi:

- a) Pembelian bahan yang diperlukan untuk proses produksi, memilih penjualan yang menawarkan harga rendah, menentukan kualitas bahan, mengatur waktu pembelian yang tepat dan jumlah pesanan yang efisien.

b) Penjualan barang-barang hasil produksi, dengan menentukan penjualan kredit atau tunai dan potongan yang dapat diberikan kepada pembeli serta melakukan penelitian pasar dan mencari saluran distribusi yang dapat memperlancar penjualan barang-barang.

5) Fungsi Sosial

Fungsi ini berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan personil perusahaan, dengan memperhatikan keadaan dan keselamatan kerja serta memperhatikan syarat-syarat kerja, upah, pensiun, jaminan kesehatan dan perumahan.

6) Fungsi Administrasi

Tugasnya melakukan pencatatan yang teratur dan terarah dari semua aktivitas perusahaan terutama yang berhubungan dengan kearsipan dan keuangan (Wasis, 1997;12).

c. Definisi Perusahaan Jasa Kontruksi

Menurut Prianthara (2010;5) “Perusahaan Jasa Kontruksi merupakan perusahaan jasa yang menjadi *partner* pemerintah dalam menunjang kegiatan pembangunan”. Pembangunan yang semakin pesat menyebabkan semakin banyak pula usaha yang bergerak pada bidang kontruksi. Dalam aktivitasnya perusahaan ini sangat membutuhkan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Informasi yang dibutuhkan tidak hanya untuk pengambilan keputusan, tetapi juga untuk melakukan perencanaan dan pengendalian. Salah satu informasi yang terpenting adalah informasi

persediaan. Informasi persediaan sangat menentukan kelangsungan hidup perusahaan karena kurangnya persediaan ataupun kelebihan persediaan akan berdampak secara langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan konstruksi memiliki tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba, sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk memelihara kelangsungan hidup perusahaan, maupun berkembang untuk tahun ke depannya, dan mampu bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat.

2. Kebangkrutan Perusahaan

Semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi juga dengan perusahaan di negara lain. Persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Investor dan kreditor sebagai pihak yang berada di luar perusahaan dituntut mengetahui perkembangan yang ada dalam perusahaan untuk mengamankan investasi yang telah dilakukan. Ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal dalam kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang telah dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut

investor harus bisa mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Salah satu sinyal untuk mendeteksi kemungkinan kesulitan keuangan adalah sinyal dari dalam perusahaan yang berupa indikator kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

a. Pengertian Kebangkrutan Perusahaan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang begitu berarti, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti:

- 1). Kegagalan Ekonomi (*economic failure*). Kegagalan dalam arti ekonomi jika perusahaan hilang uang atau pendapatan perusahaan tidak

menutup biayanya sendiri, tingkat laba kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari pada biaya modal perusahaan.

2). Kegagalan Keuangan (*Financial failure*)

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

a). Insolvensi Teknis (*Technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan.

b). Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban (Adnan, Kurniasih, 2000;137).

Kebangkrutan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan

mengalami kekurangan dan tidak kecukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

b. Penyebab Kebangkrutan Perusahaan

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit, kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit dengan adanya kesulitan ekonomi akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasi sehingga bisa juga suatu saat perusahaan tersebut bangkrut. Banyak sekali kejadian perusahaan yang sehat akibat adanya kesulitan ekonomi, secara langsung atau tidak ambruk dan bangkrut. Penjelasan diatas merupakan sedikit sebab dari faktor-faktor yang bisa menyebabkan kebangkrutan. Secara garis besar faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi tiga yaitu:

1). Faktor Umum

a). Sektor Ekonomi

Penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi yaitu gejala inflansi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan

uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

b). Sektor Sosial

Faktor sosial dapat berpengaruh terhadap kebangkrutan yaitu perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan.

c). Sektor Teknologi

Sektor teknologi dapat menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama dalam pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer tidak profesional.

d). Sektor Pemerintah

Sektor pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja.

2). Faktor Eksternal Perusahaan

a). Sektor Pelanggan

Dalam Sektor Pelanggan perusahaan harus dapat menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.

b). Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok berhubungan dengan perdagangan bebas.

c). Sektor Pesaing

Dalam sektor pesaing perusahaan jangan melupakan pesaing karena jika produk pesaing lebih diterima masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3). Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa yang lalu. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah:

a). Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Kebangkrutan terjadi karena besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.

b). Manajemen Yang Tidak Efisien

Banyak perusahaan yang gagal dalam mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Ketidakefisienan manajemen

tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:

(1). Hasil penjualan yang tidak memadai

Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayannya, kegiatan promosi yang kurang terarah, daerah pemasaran yang kurang menguntungkan dan organisasi bagian penjualan yang tidak kompeten.

(2). Kesalahan dalam penetapan harga jual

Kesalahan dalam menentukan harga jual barang terjadi apabila harga jual ternyata terlalu rendah dengan harga pokok produksi akibatnya perusahaan menderita kerugian.

(3). Pengelolaan utang piutang yang kurang memadai

Jika piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasi, maka perusahaan tidak memperoleh laba melainkan kerugian yang diderita perusahaan.

(4). Struktur biaya

Kebijakan manajemen terhadap biaya perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian, sehingga mengakibatkan kerugian bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama dalam biaya-biaya tetap.

- (5). Tingkat investasi aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas. Perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva, namun investasi dalam persediaan yang terlalu besar mengakibatkan timbulnya biaya-biaya ekstra dan mengakibatkan kenaikan biaya yang harus dibebankan pada penghasilan.
- (6). Kekurangan modal kerja
- Banyak faktor penyebab perusahaan kekurangan modal antara lain: Hutang lancar berlebih jumlahnya, ekspansi yang kurang persiapan, Kegagalan dalam mendapatkan kredit dari Bank, Kebijakan pembagian deviden yang kurang tepat.
- (7). Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
- Kebijakan para pemilik resiko keuangan, tidak hanya berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya *finansial* yang tidak cukup ditutup melalui laba.
- (8). Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai
- Kebangkrutan bisa terjadi sebagai akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi.
- c). Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan–kecurangan
- Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan dan manajer dalam hal kecurangan keuangan perusahaan. (Adnan, Kurniasih, 2000;139).

c. Permasalahan dalam Kesulitan Keuangan

Masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan harus diatasi dengan pembaharuan baik struktur keuangan maupun organisasi perusahaan. Berkaitan dengan permasalahan keuangan perusahaan, permasalahan keuangan dapat digolongkan ke dalam empat kategori yaitu:

- 1) Perusahaan sehingga mengalami kebangkrutan, yang mengalami masalah keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek tetapi dapat diatasi sehingga tidak menyebabkan kebangkrutan.
- 3) Perusahaan yang tidak sedang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang, sehingga kemungkinan akan mengalami kebangkrutan.
- 4) Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka pendek seperti kesulitan likuiditas maupun kesulitan keuangan jangka panjang (Darsono, 2005; 104).

d. Informasi Tentang Kesulitan Keuangan

Banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen berkepentingan terhadap pengelolaan perusahaan, karyawan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Pihak eksternal yaitu kreditor berkepentingan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, investor berkepentingan dengan investasi yang dilakukan.

Terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diderita oleh perusahaan. Indikator pertama adalah informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan. Sumber yang kedua adalah dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas. Indikator lain yang bisa digunakan untuk menilai kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-score.

3. Metode Altman Z-Score

a. Pengertian Metode Altman Z-Score

Kebangkrutan suatu perusahaan sebenarnya bisa diprediksi dan diketahui dengan menggunakan formula yang ditemukan oleh Altman, tapi kebanyakan perusahaan tidak mau mengakui kalau perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan menggunakan Z-Score akan didapat rasio-rasio yang nantinya dimasukkan kedalam perhitungan Z-Score, sehingga akan diketahui rasio keuangan tersebut berada pada posisi yang mana.

Z-Score adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman (1968) telah menemukan lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima

rasio tersebut terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* dan *current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Selanjutnya pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian lagi di sejumlah negara seperti United State, Japan, Jerman, Switzerland, Brazil, Australia, Inggris, Kanada, Belanda dan Perancis. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan dan hasilnya menunjukkan konsistensi bahwa rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai indikator dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian di Indonesia tentang potensi kebangkrutan pernah dilakukan oleh Adnan dan Kurniasih (2000) menggunakan sampel yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perbankan dan non perbankan. Penelitian diatas dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat.

b. Penilaian Metode Altman Z-Score

Prediksi kebangkrutan usaha berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Seorang Profesor di New York University, Edward Altman melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam

suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan.

Z-score yang pertama kali dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Hal yang paling menarik mengenai Z-score adalah keandalannya sebagai analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan sangat makmur, bila Z-score mulai turun dengan tajam, maka peringatan harus dilaksanakan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, Z-score bisa digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Pada tahun 1968, Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja / total harta (*working capital to total assets*)

X_2 = Laba ditahan / total harta (*retained earnings to total assets*)

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas / nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan / terhadap total harta (*sales to total assets*)

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

- 1). Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,81, berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko tinggi.
- 2). Untuk nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,99 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada grey area ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak. Tinggal bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
- 3). Untuk menilai Z-Score lebih besar dari 2,99, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

Berdasarkan penelitian lebih lanjut diketahui bahwa persamaan Z-Score Model Altman tahun 1968 hanya mempunyai keakuratan 30%. Untuk itu pada tahun 1983 Altman merevisinya dengan persamaan yang baru:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja / total harta (*working capital to total assets*)

X_2 = Laba ditahan / total harta (*retained earnings to total assets*)

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan / total harta (*sales to total assets*)

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model ini adalah:

- 1). Z-Score kurang dari 1,2 mencerminkan kebangkrutan yang tinggi.
- 2). Z-Score diatas 2,90 menunjukkan kebangkrutan yang rendah.
- 3). Angka diantara 1,20 dan 2,90 berada pada area rawan bangkrut.

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Altman yaitu:

1). *Working capital to total assets* =
$$\frac{\text{Currents Assets} - \text{Currents Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2). *Retained earnings to total assets* =
$$\frac{\text{Retained earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3). *EBIT to total assets* =
$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

4). *MVE to BVTD* =
$$\frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Total Debt}}$$

$$5). \text{ Total assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Uraian masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Working capital to total assets*, mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dari pada total aktiva menyebabkan rasio ini turun.
- b) *Retained earnings to total assets*, mengukur kemampulabaan kumulatif dari perusahaan. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan, karena semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif. Bila perusahaan mulai rugi, maka nilai dari total laba ditahan mulai turun. Bagi banyak perusahaan, nilai laba ditahan dan rasio X_2 akan menjadi *negative*.
- c) *EBIT to total assets*, mengukur kemampulabaan yaitu aktiva, dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) tahunan perusahaan dengan total aktiva pada neraca akhir tahun. Rasio ini dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Bila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka berarti perusahaan menghasilkan uang yang lebih banyak dari pada bunga pinjaman.
- d) *MVE to BVTD*, merupakan nilai pasar modal sendiri yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya. Umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

e) *Total assets turnover*, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan. Rasio tersebut mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Tujuan dari perhitungan Z-score adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Bila Z-score perusahaan lebih rendah dari pada yang dikehendaki manajemen, maka harus diamati laporan keuangannya untuk mencari penyebab mengapa terjadi begitu.

Pengamatan dimulai dengan menghitung Z-score dari periode-periode sebelumnya dan dibandingkan dengan skor sekarang. Bila kecenderungannya turun, maka perhatikan apakah terdapat perubahan dengan menghasilkan rasio-rasio yang menyebabkan skor perusahaan jatuh. Memantau kecenderungan Z-score juga akan membantu mengevaluasi kekuatan perubahan perusahaan. Cara lain menganalisis Z-score adalah membandingkan hasil suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

B. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1
Tinjauan Peneliti Terdahulu

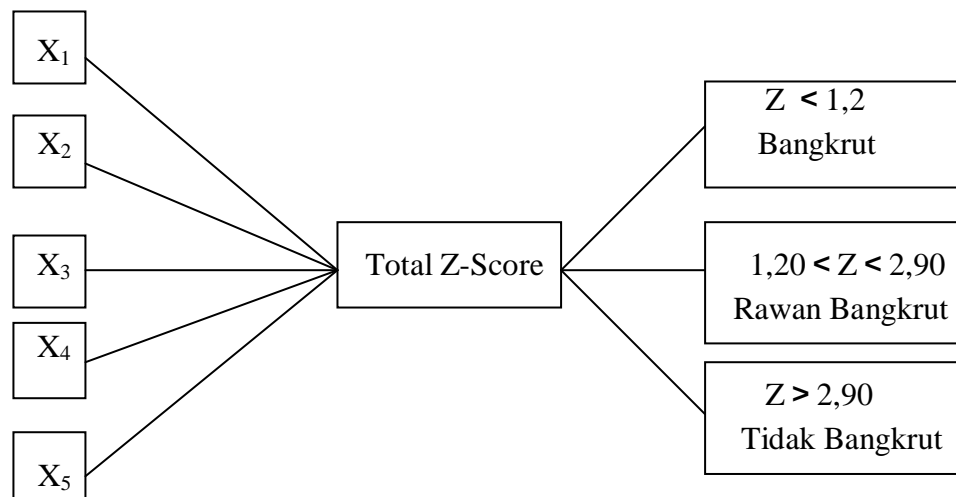
Nama	Judul	Variabel	Keterangan
Fakhrurozie (2007)	Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank Dengan Metode Altman Z-Score Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta	<p>Variabel Independen: Rasio Keuangan Altman Z-Score</p> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<p>Peneliti menggunakan data perbankan dari BEJ selama periode 2003-2005. Metode yang digunakan dengan Metode Altman Z-Score.</p> <p>Hasil penelitiannya adalah analisis rasio Altman Z-Score, tahun 2003-2005 diperoleh nilai Z-Score yang masih rendah di bawah nilai 1,20 sehingga seluruh bank masuk dalam kategori bangkrut. Hanya satu bank yang pada tahun 2004 dengan nilai Altman Z-Score sebesar 1,83 itupun masih dalam kategori grey area (rawan bangkrut). Sedangkan pengaruh kebangkrutan bank dengan metode Altman Z-Score terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta dalam penelitian ini hanya sebesar 21,50% sedangkan sisanya 78,50% (100%-21,50%) dipengaruhi oleh variabel lainnya selain nilai Z-Score.</p>
Evi Wardhani (2007)	Analisis Tingkat Kebangkrutan Model Altman Dan Foster Pada Perusahaan <i>Textile</i> Dan <i>Garment Go-Public</i> Di Bursa Efek Jakarta	<p>Variabel Independen: Model Altman dan Foster</p> <p>Variabel Dependen: Tingkat Kebangkrutan</p>	<p>Peneliti menggunakan data perusahaan yang terdapat di BEJ sebanyak 15 perusahaan selama periode 2002-2004. Metode yang digunakan dengan analisis <i>Z-Score</i> Altman dan <i>Z Score</i> Foster.</p> <p>Hasil penelitian model Altman pada tahun 2002-2004 diperoleh nilai Z-Score yang masih rendah di bawah nilai 1,2 dikategorikan “bangkrut”, dan 1 perusahaan diatas nilai 2,90 di kategori “tidak bangkrut”. Sedangkan Model Foster tahun 2002-2004 terdapat kategori “bangkrut”, dan tahun 2003 sebanyak 2 perusahaan kategori “tidak bangkrut” dengan nilai di atas 2,90.</p>

Daulat Sihombing (2008)	Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kesehatan Perusahaan Tekstil Dan Alas Kaki Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta (Periode Penelitian 2003-2006)	Variabel Independen: Tingkat Keuntungan yang diharapkan (KSS) Variabel Dependen: Harga Saham Perusahaan	Hasil peneliti menunjukkan bahwa <i>Net Book Value</i> (NBV) mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Berarti <i>Net Book Value</i> (NBV) merupakan tolak ukur yang lebih baik dalam menilai harga saham perusahaan. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa keenam variabel independen yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Book Value</i> (NBV), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Dividend Growth</i> (GTH) dan Tingkat Keuntungan yang diharapkan (KSS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.
-------------------------	--	--	--

Sumber: Data diolah penulis 2011

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan di atas, metode Altman Z-Score yang akan menunjukkan bagaimana sebenarnya tingkat kebangkrutan perusahaan konstruksi bangunan yang sedang diteliti, dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Keterangan:

X_1 = Modal kerja / total harta (*working capital to total assets*)

X_2 = Laba ditahan / total harta (*retained earnings to total assets*)

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total harta (*earnings before interest and taxes to total assets*)

X_4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku dari hutang (*market value equity to book value of total debt*)

X_5 = Penjualan / total harta (*sales to total assets*)

Setelah diperoleh nilai X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 pada setiap perusahaan Kontruksi Bangunan selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2009, kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Metode Altman *Z-Score* dengan rumus $Z\text{-score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$. Setelah nilai *Z-Score* diperoleh maka hasilnya akan disesuaikan dengan tiga kriteria yang ditemukan Altman yaitu Perusahaan mengalami Bangkrut, Perusahaan mengalami Rawan Bangkrut dan Perusahaan tidak mengalami Bangkrut yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat kebangkrutan perusahaan kontruksi bangunan tersebut.